

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kurun waktu yang terus berjalan, dunia Pendidikan mengalami perkembangan. Begitu pula dengan tuntutan terhadap peserta didik dalam dunia Pendidikan semakin besar. Dalam pembelajaran saat ini, peserta didik memakai Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan pembelajarannya, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan yang mendorong peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajarannya, dengan kebebasan memilih cara belajar sesuai minat dan kebutuhan (Yunita, 2024). Kurikulum Merdeka ialah suatu revolusi dalam Pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran mereka. Kurikulum ini bermaksud untuk membekali peserta didik untuk kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberdayakan peserta didik, dengan menekankan peningkatan kemandirian belajar mereka (Hafidh, 2024). Maka dari itu, dalam pengimplementasiannya murid dituntut untuk menjadi mandiri dalam melakukan proses pembelajarannya.

Peserta didik diinginkan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai rintangan yang muncul di era *Society 5.0*, dimana ialah zaman yang semakin cepat dan kompleks, dari cepatnya arus globalisasi, integrasi teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Inteligent*) dan pemahaman tentang *Internet of Things* (IoT) serta beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia kerja. Dalam penelitian Sobri (2020) menjelaskan bahwa dalam era saat ini yang terus berkembang, kemandirian belajar peserta didik menjadi semakin penting. Oleh karena itu, kemandirian belajar dijadikan sebagai aspek esensial untuk peserta didik dalam mengatasi rintangan di era *Society 5.0*, khususnya bagi pelajar SMK yang dipersiapkan untuk terlibat dalam dunia kerja. Kemandirian belajar ialah sikap individu dalam keadaan ini peserta didik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajarannya secara mandiri, tidak mengandalkan orang lain serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mampu mengatasi segala tantangan dan hambatan yang ada. Kemandirian belajar peserta didik juga berkontribusi pada pengembangan berbagai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan masa depan (Muhammad & Triansyah, 2023).

Oleh karena hal tersebut, kemandirian harus ditanamkan pada peserta didik khususnya SMK, karena merekalah yang akan menghadapi tantangan besar dimasa yang akan datang. Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar juga penting untuk ditingkatkan, kondisi ini selaras dengan satu dari tujuan pokok dalam Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Survei Karakter. Dalam Survei Karakter, ada indikator Profil Pelajar Pancasila yang memuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi akhlak mulia, khususnya dalam relasi antar manusia, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sebagai warga negara, bergotong-royong, kreativitas, berpikir kritis, kebhinekaan global, dan kemandirian (Pusmendik). Nadiem Makarim selaku mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2023 (Kemendikbud Ristek), mengatakan bahwa peserta didik di Indonesia dari Tingkat SD sampai SMA atau sederajat memiliki Tingkat toleransi dan kemandirian yang rendah (Pradana, 2022). Hal tersebut didasarkan pada hasil survey karakter yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek tentang Asesmen Nasional (AN) yang menurun dari senilai 0,11% dari tahun sebelumnya. Nadiem Makarim selaku mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2023 (Kemendikbud Ristek), menjelaskan bahwa banyak pelajar Indonesia tidak bisa memotivasi dirinya secara bebas (Pradana, 2022).

Saat pelaksanaan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 22 Jakarta, peneliti melaksanakan observasi awal dan ditemukan bahwa ada peserta didik yang memperlihatkan tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran berlangsung, seperti peserta didik tidak meminta penjelasan pada guru saat terdapat materi yang tidak dipahami dan peserta didik kurang percaya diri saat diberikan tugas atau pun

pekerjaan rumah sehingga menyalin tugas milik temannya. Penelitian Saragih (2022) mendukung pernyataan tersebut, bahwa indikator kemandirian belajar peserta didik rendah, situasi ini tercermin melalui peserta didik yang kurang aktif selama pembelajaran, mencontek pekerjaan teman, serta kurangnya inisiatif dalam kegiatan belajar. Peneliti turut melaksanakan pra-riset untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian belajar peserta didik. Berlandaskan temuan pra-riset, dinyatakan bahwasanya tingkat kemandirian peserta didik tergolong “cukup”, dengan persentase 47,2% dan “rendah” dan “sangat rendah” dengan persentase 13,9%. Hal tersebut bisa diartikan bahwa peserta didik kurang respon terhadap tanggung jawab mereka sebagai peserta didik, dengan demikian diperlukan upaya guna mengembangkan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Fenomena ini selaras dengan penelitian Negara & Suwena (2023) yang mengemukakan bahwasanya peserta didik belum memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri di rumah sebagai bentuk persiapan sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah.

Beragam aspek turut andil dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Menurut Syam (1999 : 10) dalam (Bulu & Permatasari, 2020) Kemandirian belajar dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, kualitas seperti tanggung jawab, motivasi, dan disiplin diri memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian. Secara eksternal, pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kebiasaan belajar mandiri. Bersama-sama, elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang suportif dan penting untuk menumbuhkan kemandirian belajar yang sesungguhnya.

Satu dari faktor krusial yang berperan dalam mendorong kemandirian ialah motivasi belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian Yuniarti (2022) bahwasanya motivasi belajar berdampak positif terhadap kemandirian belajar, fenomena tersebut tercerminkan, ketika motivasi belajar sudah terbentuk secara optimal, kemandirian belajar pun akan muncul dari dalam diri peserta didik. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat maka peserta didik tersebut akan memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Dalam penelitian

Pramana (2023) peserta didik tidak memiliki motivasi dalam kegiatan pembelajarannya, fenomena tersebut tercerminkan saat pembelajaran peserta didik merasa bosan serta tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Teman sebaya menjadi bagian faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap kemandirian belajar. Menurut Tambunan, (2018:66) teman sebaya ialah anak yang berada pada kelompok atau tingkat usia yang sama ataupun memiliki tingkat perkembangan yang sama pula (Sati et al., 2022). Pengaruh teman sebaya lebih dominan terhadap peserta didik, dibandingkan dengan pengaruh dari guru ataupun orang tua. Keadaan ini didukung oleh penelitian Mariani (2023), dimana dijelaskan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam kemandirian belajarnya. Teman sebaya memiliki potensi untuk memberikan pengaruh negatif ataupun positif dalam diri peserta didik, karena teman sebaya memiliki fungsi sebagai sumber informasi serta sebagai teman diskusi dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajarannya. Keadaan ini selaras dengan penelitian Seuring (2020) Interaksi antarteman mendorong dukungan, mempromosikan tujuan dan nilai bersama, mendorong kolaborasi, membangun kepercayaan, menaikkan pemahaman, dan pada akhirnya memperkuat ikatan komunitas secara efektif.

Aspek lain yang turut berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik ialah *adversity quotient*. Stoltz (1997) menyatakan bahwa AQ ialah kecerdasan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan secara konsisten, serta menjadi indikator untuk menilai sejauh mana seseorang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan (Rahayu & Alyani, 2020). Tingginya *adversity quotient* peserta didik akan mendorong mereka untuk selalu termotivasi memperoleh prestasi dan mampu menyelesaikan hambatan yang ada ketika pembelajaran. Temuan ini selaras dengan penelitian Patria & Silaen (2020) yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat *adversity quotient* yang dimiliki peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam belajar, termasuk dalam mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri. Bisa diartikan, peserta didik

dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan memperlihatkan sikap lebih mandiri dalam belajar karena mampu bertahan dan mengatasi hambatan secara efektif.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar. Penelitian Emmawati & Santoso (2023) Studi ini mengungkapkan bahwa murid dengan motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung mengembangkan kemandirian belajar yang lebih kuat. Lebih spesifiknya, murid yang termotivasi cenderung lebih berinisiatif, mengelola pembelajaran mereka sendiri, dan mengejar pengetahuan secara proaktif. Korelasi positif ini menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan motivasi untuk menaikkan kemampuan belajar mandiri murid. Temuan penelitian tersebut didukung oleh penelitian Bulu & Permatasari (2020), Saputra (2021), Trisnawaty (2022) yang mengemukakan bahwasanya motivasi belajar berdampak positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Temuan penelitian Hartini (2021) bertentangan dengan temuan penelitian Bulu & Permatasari (2020), Emmawati & Santoso (2023), Saputra (2021), dan Trisnawaty (2022), menjelaskan bahwasanya tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar. Temuan penelitian yang bertentangan tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam pengaruh variabel, sehingga memperlihatkan adanya celah penelitian (*research gap*).

Penelitian Mariani (2023) menguraikan teman sebaya secara signifikan memengaruhi perkembangan kemandirian murid dan secara mendalam membentuk pola perilaku mereka. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Arista (2022) yang menyatakan bahwasanya teman sebaya menjalankan perannya secara optimal melalui interaksi yang terjalin antar sesama teman sebaya, keterlibatan individu dalam interaksi, memberikan dukungan, menjadi teman dalam proses belajar, serta berperan dalam membangun harga diri peserta didik, sehingga teman sebaya berdampak positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Selain itu, temuan penelitian Oktariani (2020), Rachmaningtyas & Khoirunnisa (2022) menyatakan bahwa ada korelasi positif

antara teman sebaya dan kemandirian belajar. Temuan penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Saragih (2020) yakni ada pengaruh antara teman sebaya dengan kemandirian belajar. Meskipun demikian, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam penelitian Mariani (2023), Marthadiningrum & Widayati (2022) masih ada faktor lain yang tidak diuji oleh peneliti, seperti *adversity quotient*. Meskipun demikian, bisa disimpulkan bahwasanya teman sebaya bisa memberikan pengaruh kemandirian belajar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Setyobudi (2023) yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemandirian, Motivasi, Dan Hasil Belajar Murid” bahwasanya ada pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar senilai 0.941. Temuan penelitian tersebut selaras dengan penelitian Siboro (2024), Wahyuni (2020) yang menguraikan bahwasanya ada korelasi yang positif dan signifikan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin kuat *adversity quotient*, maka semakin kuat pula kemandirian belajar. Sebaliknya, *adversity quotient* semakin rendah maka kemandirian belajar semakin rendah. Namun, hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang Patria & Silaen (2020) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar.

Berlandaskan pemaparan penelitian terdahulu bisa pula disimpulkan, keunikan dan hal yang membedakan studi ini berada pada judul penelitian yakni “Pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar” yang belum banyak diteliti dengan tema serupa, dan juga masih sedikitnya penelitian yang membahas empat variabel secara bersama-sama yakni pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar. Berlandaskan beberapa permasalahan, *research gap*, keterbaruan penelitian yang sudah diuraikan di atas serta adanya inkonsistensi pada temuan penelitian sebelumnya. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar, Teman Sebaya dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemandirian Belajar**

Pada Peserta Didik Program Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Di SMK Negeri di Jakarta Timur”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang penelitian di atas, maka bisa difokuskan masalah pada studi ini, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara teman sebaya terhadap kemandirian belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ini dicapai yakni:

1. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar peserta didik
2. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar peserta didik
3. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar peserta didik
4. Mengetahui pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini ditujukan guna memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini ialah manfaat yang hendak diwujudkan dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan guna memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang Pendidikan terkait dengan pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diinginkan dalam studi ini, meliputi :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengaruh motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar peserta didik.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dirancang untuk mendukung mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan menawarkan wawasan yang komprehensif dan referensi berharga. Tujuan utamanya ialah untuk menginformasikan dan memandu studi-studi mendatang, mendorong pengembangan penelitian berkelanjutan, dan mendorong pertumbuhan akademik dalam komunitas universitas.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan strategi yang tepat guna mengatasi permasalahan terkait kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, diinginkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan terkait motivasi belajar, teman sebaya dan *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar.

Intelligentia - Dignitas